

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹

Menurut Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetyo mengatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.²

Menurut Nana Sudjana strategi belajar mengajar yaitu “suatu tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti, tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.³

Sedangkan Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas “seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau

¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

² Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 46.

³ Remiswel, Rizki Amalia, *Format Pengembangan Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 31.

tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu”.⁴

Jadi, dari pemaparan diatas bahwa strategi pembelajaran adalah semua komponen program pembelajaran, yang didalamnya termasuk komponen pembelajarn itu sendiri seperti rencana, metode, tolak ukur, dan tujuan pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran seorang pendidik harus mempertimbangkan secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkannya. Agar kegiatan pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatah yang demokratis, terbuka, adil dan menyenangkan, metode yang dapat menumbuhkan minat, bakat inisiatif, kreativitas, imajinasi dan inovasi, serta tolak keberhasilan yang ingin dicapai. Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang, yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen-komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁵

⁴ Ibid.,31.

⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar*(Yogyakarta: Teras, 2009), 43.

Berbicara mengenai komponen dalam strategi pembelajaran Agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan yaitu tujuan, metode dan tolak keberhasilan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu adanya pengorganisasian semua komponen-komponen yang ada sehingga dapat saling kerja sama dan dapat menghasilkan suatu berkesinambungan.⁶

Menyusun strategi pembelajaran tidaklah mudah, karena selalu saja besentuhan dengan komponen-komponen lainnya. Menurut Dick dan Carey menyebutkan dengan mengelompokkan komponen dalam strategi pembelajaran menjadi lima komponen yaitu:

a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat siswa atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Secara spesifik kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut.⁷

- 1). Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua siswa di akhir kegiatan pembelajaran.
- 2). Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan anatar pengetahuan lama dengan ppengetahuan baru yang akan dipelajari.

b. menyampaikan informasi

⁶ Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi*, 215.

⁷ Santinah, *Konsep Strategi Pembelajaran Dan Aplikasinya*, e-Journal IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 3.

penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal kegiatan ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran, artinya tanpa ada kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi siswa dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak menarik atau dapat memotivasi siswa dalam belajar maka kegiatan menyampaikan informasi ini menjadi tidak berarti. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya agar informasi yang disampaikan dapat diserap oleh siswa.⁸ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan informasi, yaitu:

1). Urutan Penyampaian

urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berfikir dari hal-hal yang bersifat konkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan.

2). Ruang lingkup materi yang disampaikan

hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah pendapat yang mengatakan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar pendapat ini perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a). Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (programmed instruction)

⁸ Ibid.,3

b). Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian.

3). Materi yang akan disampaikan

Menurut merril membedakan isi pelajaran menjadi empat jenis, yaitu : fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Dalam hal ini pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.⁹

c.Partisipasi siswa

Menurut Dick dan Carey Berdasarkan prinsip student centered, siswa merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar (student active training), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.¹⁰ Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi siswa, yaitu:

1). Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah siswa diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau ketrampilan.

2). Umpan balik

Segera setelah siswa menunjukkan perilaku sebagai hasil pelajarannya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, siswa akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, atau ada sesuatu yang diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif seperti baik, tepat sekali, atau dapat berupa penguatan

⁹ Ibid.,4

¹⁰ Ibid.,4

negative seperti kurang tepat, salah, perlu disempurnakan dan sebagainya.

d. Tes

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir pembelajaran setelah siswa melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah siswa melakukan latihan atau praktik.¹¹

e. Kegiatan lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan.¹²

Menurut Remiswel dan Rizki Amalia berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terhadap beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah:

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.¹³

b. Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Didalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan,

¹¹ Ibid.,4

¹² Ibid.,4

¹³ Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi.*, 210

tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.¹⁴

c. Penetapan metode

Metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain.¹⁵

Sedangkan menurut Wina Sanjaya metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”¹⁶

Adapun Mulyono mengatakan :

Guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran lainnya, untuk itu guru haruslah pandai-pandai memilih dan menggunakan metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik peserta didik.¹⁷

¹⁴Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi*, 210

¹⁵ Ibid., 213

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 147

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang : UIN Maliki Press, 2012), 164.

Dari pemaparan di atas bahwasannya seorang guru dalam memilih metode harus sesuai dengan materi yang akan di ajarkan dan kondisi siswa yang akan diajarkannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d. Penetapan norma keberhasilan

Dengan menetapkan norma keberhasilan belajar, maka guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.¹⁸

Jadi, dari uraian diatas bahwasannya tugas guru atau seorang pendidik tidaklah mudah akan tetapi untuk menjadi guru harus mempersiapkan semaksimal mungkin agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka dalam proses belajar mengajar harus ada komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut, termasuk pada pembelajaran agama islam seorang pendidik harus menyiapkan komponen-komponen strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai dalam pembelajaran agama islam.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk.¹⁹ Menurut Al ghazali, guru adalah orang yang

¹⁸Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi.*, 214.

¹⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 88.

berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.²⁰

Jadi, guru pendidikan agama islam yaitu seseorang yang diberi tanggung jawab sebagaimana tanggung jawab orang tua ke pada anak untuk mendidik sesuai dengan ajaran agama islam dan menjadikan anak menganggap bahwa nilai-nilai ajaran islam tersebut sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari.

Mengenai tentang ajaran nilai-nilai agama sangat penting, maka seorang pendidikpun harus mempunyai kepribadian yang religius sebelum mengajarkan nilai-nilai islam, dengan hal tersebut guru pendidikan agama islam harus memiliki kompetensi keguruan.

Menurut abdul Mujib terdapat tiga kompetensi guru pendidikan agama islam, yaitu:

a. Kompetensi personal-religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. misalnya kejujuran, amanah, keadilan tanggung jawab, musyawarah, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidak-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.²¹

b. Komponen sosial-religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong,

²⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 88.

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 96.

egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim islam dalam rangka transinteralisasi sosial dan transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.²²

c. Kompetensi profesional-religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif islam.²³

Dari uraian diatas bahwasannya dalam pembelajaran agama islam sebelum guru menyapaikan materi dan mendidik murid, dalam diri seorang pendidik harus terdapat kompetensi keguruan agama islam atau pada diri seorang guru harus mempunyai sifat kepribadian dan bersosial terhadap murid teman sejawat yang religius serta keprofesionalan dalam mengajar agama islam.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abudin nata, secara esensial startegi pendidikan (islam), terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu: pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk unsur *triangle* jika hilang dari ketikakomponen tersebut maka hilanglah hakikat pendidikan islam.

Menurut Zuhairini strategi pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, yaitu:

²² Ibid.,97.

²³ Ibid.,99.

a. Pendidikan Keimanan kepada Allah

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

b. Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan /keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.²⁴

Jadi, dalam pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya menyampaikan materi sebagai pengetahuan saja, melainkan dalam menyampaikan materi agama islam harus berorientasi pada pendidikan keimanan, syari'ah, dan akhlak yang baik sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan agama islam sebagaimana tujuan pembelajaran agama islam juga.

B. Tinjauan Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Harun Nasution mengemukakan adanya perbedaan pengertian agama berdasarkan asal katanya, yaitu Al-Din, religi, dan agama. Al-Din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti mengusai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau relegere berarti mengumpulkan

²⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 156.

dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak, gam=pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.²⁵

Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebutlah yang terbaik. karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.²⁶ Menurut Darajat :

Ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu sadaran beragama (religious conciosness) dan pengalaman beragam (religious experience). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan sebagai sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁷

Sedangkan menurut Glock dan Stark adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptual adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta:Raja Grafindo,2005), 55.

²⁶Ibid.,199.

²⁷Zakia Daradjat, *Pendidikan agama islam dalam pembinaan mental* (Jakarta: Bulan bintang, 2006), 20.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Jadi, dari pemaparan di atas religi dapat diartikan agama, sedangkan religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah, dan akhlak atau dengan ungkapan lain yaitu iman, islam dan ihsan, yaitu kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah. Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syari'ah). Sebagaimana kita dapatkan dalam kehidupan sehari-hari bahwasannya keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam aktivitas yang bersifat ritual saja. Melainkan sebagai sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Albaqoroh :208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Dari paparan diatas konsep religius yang dimiliki yaitu dalam berfikir, bersikap dan bertindak harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah SWT .

2. Ciri – ciri pribadi Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama.

Raharjo mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, diantaranya yaitu:

a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.²⁸

Senada dengan firman Allah dalam QS. Al Ashr (103) :1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

²⁸ Raharjo, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012), 64.

Artinya :”Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat nasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat nasehati supaya menepati kesabaran”.²⁹

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.³⁰

Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz Dzariyat (51) :56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.³¹

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al Qur’an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al Qur’an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.³²

Jadi, Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok, yaitu keimanan (tauhud), pelaksanaan ritual agama (ibadah) serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (akhlakul

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya* : Al jumanatul Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, (Bandung : Penerbit, J-Art, 2005), 601.

³⁰ Raharjo, Pengantar Ilmu Jiwa.,65

³¹Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya* ., 523.

³² Raharjo, Pengantar Ilmu Jiwa.,66

karimah).dengan ketiga hal tersebut seseorang dapat diketahui tingkat keagamaannya atau religiusnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas siswa

Pendidikan islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan tauhid bagi seorang anak, pendidikan islam juga merupakan jalan untuk membina pribadi dan masyarakat yang baik. Islam dengan berbagai ketentuannya dapat menjamin bagi orang yang melaksanakan hukum-hukumnya akan mencapai tujuan yang tinggi.³³

Untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang telah ditentukan, seorang guru pendidikan agama islam harus mempunyai kompetensi keguruan pendidikan agama islam selaian itu seorang guru juga dituntut agar cermat memilih dan menetapkan strategi yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus mempunyai kekreatifan dalam mendidik peserta didik agar tidak merasa kesulitan dan nilai-nilai agama islam dapat tertanam baik dalam benak peserta didik.

Mengenai tingkat religus, akhlak yang baik adalah salah satu komponen yang terdapat dalam religius, jika seseorang dikatakan akhlak lebih baik maka tingkat religiusnya bertambah. Maka dari itu pendidikan islam juga harus bisa meningkatkan religius anak didik termasuk akhlak pada diri peserta didik.

³³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Rineka Cipta2008),264.

Berbicara mengenai strategi dalam pembelajaran agama islam, menurut Rudi Hartono terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama islama, yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositari

Ekspositari adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Guru mempunyai peran yang paling utama dalam bertutur dihadapan siswa peran siswa menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Materi sudah dirancang dan disiapkan dengan baik oleh guru sehingga ketika bertutur atau bercerita mampu menjiwai dengan baik.³⁴

2. Strategi pembelajaran Inkuiri

Inkuiri merupakan bagian inti pada pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tapi hasil dari temuan diri sendiri. Guru harus selalu merencanakan dengan kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Langkah pembelajarn inkui yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati atau melakukan observasi
- c. Menganalisis data menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan dan karya lainnya.
- d. Mengoptimalisasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien lainnya.³⁵

3. Strategi pembelajan kontekstual

Strategi pembelajan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menghubungkan materi dengan realita kehidupan. Penggunaan stratgei pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI bermanfaat positif terhadap perlibatan dan peningkatan pembelajaran PAI.

4. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif bisa dikatakan dengan model pembelajarn kooperatif muchlas samani, dkk mengatakan pembelajaran kooperatif terkadang disebut dengan kelompok belajar

³⁴ Sulaiman, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah* (online), (147,Diakses 04 Mei 2018).

³⁵ Ibid.,148.

(grup learning) adalah istilah generik bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif.

Jadi, seorang guru agama islam mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai islami dalam diri peserta didik, tidak hanya menyampaikan materi begitu saja, seorang pendidik agama islam harus mempunyai strategi yang sesuai dengan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai islam pada diri peserta didik, karena tugas guru agama islam sangat penting dalam ikut serta menanggulangi moral siswa.

Indikator keberhasilan pembelajaran agama islam adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).³⁶

Untuk menyampaikan tujuan tersebut maka strategi pembelajaran harus dipersiapkan secara efektif dan efisien. Menurut Nur Ainiyah upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai islami pada pembelajaran PAI yaitu:

1. Dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mampu dalam keilmuannya, berakhlak baik dan mampu menjadi teladan bagi siswanya.
2. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi di tambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

³⁶ Ajat Sudrajat, Mengapa pendidikan karakter?, jurnal pendidikan karakter, Vol 1, No. 1, 2011, 48

yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian dari pembelajaran.

3. Mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan ibadah dzuhur berjamaah).
4. Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah.
5. Hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan dari pembelajaran pendidikan agama islam yang telah diajarkan , sebagai wujud pendidikan karakter yang menyeluruh.³⁷

Menurut Muhammad Abdul qadir Ahmad untuk meningkatkan religius pada peserta didik, harus mempunyai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam, harus melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kecerdasan siswa, terutama untuk memajukan masyarakatnya, perlu dibekali mereka dengan persoalan yang dihadapi masyarakat dan dunia islam.
2. Program pembelajaran harus disusun guna memperdalam dan menyentuh hati nurani siswa sehingga mendorong mereka untuk mempelajari kitab-kitab peninggalan islam guna mengambil manfaat dan ikut melestarikan.
3. Guru membimbing siswa untuk mempelajari mater-materi agama islam, ikut bersama mereka giat mempelajarinya dengan metode-

³⁷ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*, Jurnal Al Ulum, Volume13, nomor 1, juni 2013, 37.

metode khusus, kemudian menguji mereka tentang praktek pelaksanaannya.

4. Guru mengusahakan agar siswa mendapatkan kesempatan mempraktekkan berbagai kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁸

Untuk mendidik siswa seperti hal yang diharapkan maka perlulah strategi pembelajaran, dari komponen strategi pembelajaran yang paling diperhatikan yaitu situasi dan mempertimbangkan metode penyampaian materi, mengenai metode ini harus dipertimbangkan secara matang

Jadi, dari beberapa hal tersebut dapat dilaksanakan maka tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

³⁸ Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran* .,264